Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag

Rektor UINSA

Beberapa tahun yang lalu, saat saya mengampu perkuliahan 'Pemikiran Islam Kontemporer' pada Program Doktor di salah satu Pascasarjana sebuah perguruan tinggi Islam negeri, saya sebagaimana biasanya meminta kepada para mahasiswa untuk membuat makalah presentasi dengan topik sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Di antara mahasiswa ada, mengajukan topik mengenai konsep pendidikan Fazlur Rahman. Kebetulan saya agak tahu banyak tentang intelektual Muslim asal Pakistan ini. Pasalnya disertasi saya juga mengangkat tema pemikiran tokoh kontroversial tersebut. Maka saya mengingatkannya, kajian tentang tokoh yang pernah mengajar di *University of California Los Angeles* (UCLA) itu sudah sangat banyak. Saya khawatir tidak ada hal-hal baru yang bisa diangkat. Saya minta agar mencari tokoh atau menulis pemikiran pendidikan yang lain. Namun tampaknya ia *ngotot* dan bergeming dengan topik yang ia ajukan.

Kekhawatiran saya terbukti. Ketika makalah sudah di tangan saya, saya benar-benar kaget. Bukan hanya ia tidak bisa mengeksplorasi lebih jauh pemikiran Fazlur Rahman, tapi lebih dari itu ia juga dengan mudahnya men*comot* hampir utuh tulisan pada sebuah buku tentang pemikiran pendidikan Fazlur Rahman. Ironisnya, ketika saya menegurnya, malah ia balik menyalahkan saya karena, katanya, saya tidak pernah mengingatkan bahwa mahasiswa dilarang menjiplak.

Kita ambil kejadian yang lain. Sekitar tiga minggu yang lalu saya *iseng-iseng* mencoba menggunakan perangkat aplikasi Viper *anti-plagiarism* yang diunduh gratisan. Saya masukkan salah satu tulisan saya yang pernah diunggah di *website* UIN Sunan Ampel Surabaya untuk dipindai (atau apa pun namanya). Saya lagi-lagi dibuat sangat *kaget*. Beberapa alinea tulisan saya tersebut "*dicaplok begitu saja*", diambil dan dipasang di halaman Selamat Datang salah satu blog Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) tanpa satu kata pun penjelasan bahwa itu dikutip dari orang lain. Ironisnya lagi, melalui situs tersebut, pembaca akan terkesan bahwa paradigma keilmuan yang dikembangkan adalah *integrated twin towers* milik paten UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tampaknya plagiarisme di kalangan kita sudah dianggap biasa dan mungkin diyakini tidak berdosa besar. Serpihan kejadian tersebut bisa saja merupakan puncak gunung es plagiarisme. Yang terlihat hanya secuil, tapi yang terbenam senyatanya sangat besar. Bahkan jika melihat fenomena di sekitar kita, plagiarisme telah menggurita ke mana-mana, dari hiruk pikuk kegiatan akademis di kota besar hingga di desa terpencil yang sunyi.

Memerangi Plagiarisme

Melihat peristiwa (yang menurut saya sangat tragis) itu, kita –khususnya civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya –tidak memiliki pilihan atau jalan lain selain memerangi, dan memberantas plagiat. Plagiarisme sebagai perbuatan mengambil kata, kalimat, ungkapan, atau ide orang lain tanpa pengakuan (lihat Janice Moulton dan George Robinson dalam *Encyclopedia of Ethics*, Penerbit Garland 2001) bahwa itu dari orang lain, sejatinya lebih hina dari perbuatan mencuri harta-benda orang lain.

Plagiarisme mungkin setara dengan korupsi. Jika pencuri "konvensional" (mohon maaf jika istilah ini kurang tepat) biasanya melakukan pencurian sekadar untuk menyambung hidup dan melakukannya –sampai derajat tertentu –dalam keterpaksaan, namun pelaku plagiat melakukan "pencurian" di tengah-tengah banyak pilihan lain yang benar dan baik, yang tidak sulit untuk dilakukan. Ia melakukannya semata-mata karena ketidakjujuran sebagaimana koruptor berbuat karena keserakahannya. Oleh karenanya, *plagiator* nyaris sama dengan koruptor,

Selain itu, dengan menjiplak, plagiator merepresentasikan keangkuhan kwasi-intelektual. Ia jelas-jelas tidak mau menghargai karya orang lain. Alih-alih, dengan tanpa *acknowledgment* atau *credit* itu, ia justru –mungkin dengan bangga– memamerkannya sebagai karya sendiri.

Alhasil, melakukan plagiarisme –apa pun alasan dan tujuannya –bukan hanya sangat hina, tapi juga menghinakan pelaku, orang lain yang dijiplak, dan dunia keilmuan. Dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya, perbuatan menjiplak bertentangan seratus delapan puluh derajat (bahkan seandainya ada, 180 derajat kali sekian) dengan nilai-nilai akademik, spiritualitas, dan moral-etika yang dianut Universitas ini. Di UIN Sunan Ampel Surabaya, akademik yang dikembangkan harus mengedepankan keunggulan dan daya saing. Spiritualitas yang dilabuhkan harus menjadi bagian intrinsik dari civitas akademika dan keluarga besar universitas yang menjadikan mereka memiliki *religious character qualities* yang sangat kuat, semisal kejujuran kepada diri sendiri, Tuhan, bangsa, tanah air, dan sesama. Demikian pula moral-etikanya merupakan pengembangan lebih jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga memunculkan integritas kepribadian yang kokoh sebagai intelektual Muslim Indonesia sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sisi itu, UIN Sunan Ampel Surabaya bersama dan harus didukung seluruh elemen bangsa mutlak memerangi plagiarisme, sebagaimana pula kita harus memberantas korupsi. Jangan sampai ada celah, apalagi ruang sesempit apa pun bagi terjadinya plagiasi di bumi Indonesia, apalagi di kampus ini©.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id